

Pengajaran dan Pembelajaran Metode Face to Face dan Pjj Online: Perbandingan dan Impak terhadap Students UTHM Johor Malaysia Semasa Pandemi Covid-19

Arwansyah bin Kirin^{1*}, Faisal bin Husen Isma'il², Muhammad Masruri³, Siti Marpuah⁴, Che Adenan bin Mohammad⁵

1, 2, 3, 4, 5 Pusat Pengajian Umum dan Ko-Kurikulum Universiti Tun Hussein Onn Malaysia

* arwansyah@uthm.edu.my

Abstrak

Pandemi Covid-19 membawa banyak perubahan dalam kehidupan termasuklah dunia pendidikan yaitu perguruan tinggi. UTHM sebagai salah satu universiti negeri yang terdapat di Johor Malaysia dituntut untuk mengikuti perubahan metode pembelajaran sebagai impak daripada Covid-19 ini. Mahasiswa mahasiwi yang beragam latar belakang kehidupan baik yang tinggal di perkotaan maupun di pedesaan ikut merasakan perubahan proses PnP yang ditetapkan oleh Universitas meskipun mereka memiliki hampir 100% perangkat untuk menjalani proses PnP online. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan students UTHM Johor terhadap perbandingan antara PnP secara *face to face* dan PJJ Online serta mengetahui impaknya semasa Covid-19 ini. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Jumlah responden dalam kajian ini 388 students UTHM Johor Malaysia. Hasil penelitian mendapati hampir 60% students UTHM setuju bahwa PnP secara *face to face* masih dianggap baik berbanding PJJ online, karena lebih mudah memahami materi yang diajarkan dosen, mudah melakukan interaksi antara dua hala, PJJ online masih sukar untuk dipantau perkembangannya apatah lagi jika dilakukan full online. Namun walaupun begitu terdapat 27% yang mengatakan pengajaran secara online memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan *face to face* misalnya dari segi fleksibel waktu kulyah karena boleh diakses dimana saja, kemudahan untuk submit tugas dan sbeagainya.

Kata Kunci: *Face to Face, PJJ Online, UTHM Johor*

Pendahuluan

Proses PnP yang sering kita jumpai dalam kelas biasanya dilakukan secara *face to face*. *Face to face* adalah metode PnP yang dilakukan secara langsung antara pengajar dan yang diajar di dalam kelas (Keen, 2000). Dengan perkembangan teknologi maklumat yang begitu pesat saat ini, maka dunia pendidikan pun mengambil kesempatan untuk memanfaatkan teknologi maklumat tersebut dalam proses pembelajaran yang dikenali sebagai *e-Learning*. *E-learning* adalah proses pembelajaran yang menggunakan sistem atau komponen elektronik untuk meningkatkan dan memudahkan cara keberkesanan pembelajaran (Ahmad, 2016). Untuk mengatasi masalah perkembangan teknologi (*e-Learning*) tanpa harus menyetepikan proses pembelajaran secara (*face to face*) mestilah ada strategi pengorganisasian pengajaran, penyampaian pengajaran dan kualitas pengajaran yang tepat yaitu dengan (*blended learning*).

Blended learning adalah model pembelajaran dengan mengkombinasikan metode pembelajaran secara bertatap muka (*face to face*) dengan model pembelajaran (*e-Learning*)

<https://doi.org/10.30605/jsqp.4.3.2021.534>

(Sari, 2014). *Blended learning* berkembang sekitar tahun 2000-an dan sekarang banyak diguna pakai di Inggris, Amerika Utara, Australia, dan kalangan perguruan tinggi (Wasis, 2013). Di Malaysia *blended learning* juga diaplikasikan oleh universitas-universitas negeri dan swasta, salah satunya adalah UTHM Johor. Dengan *blended learning* interaksi dan komunikasi antara dosen/guru dengan students tetap dapat berlangsung dengan baik meskipun ianya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sebelum terjadinya pandemi Covid-19 proses *blended learning* ini memang berlangsung di universitas-universitas Malaysia, salah satunya adalah Universitas Tun Hussien Onn Malaysia Johor. Namun setelah munculnya Covid-19 maka seratus persen proses pembelajaran berubah kepada full online. Dalam istilah asingnya disebut sebagai *distance learning*, *online learning*, dan *e-learning (electronic learning)*. Kini menjadi tantangan bagi dosen dan students mau tidak mau semuanya harus menerima *online learning* ini (Tirziu et al., 2015). Pandemi Covid-19 yang sampai saat ini masih berlangsung di seluruh dunia tanpa terkecuali Malaysia.

Berdasarkan data yang diperolehi per 21/2/2021 jumlah terpapar Covid-19 di Malaysia mencapai 280,272 (Kementerian Kesehatan Malaysia, 2021). Sementara itu di Johor jumlah terpapar Covid-19 telah mencapai +233 (Kementerian Kesehatan Malaysia, 2021). Peningkatan jumlah yang terpapar Covid-19 pada awal munculnya Covid telah menjadi perhatian untuk semua pihak termasuklah Perdana Menteri, Tan Sri Muhyiddin Yassin dan menteri pendidikan Malaysia. Perdana menteri Tan Sri Muhyidin Yassin memberikan arahan untuk menutup pelbagai institusi pendidikan termasuklah institusi perguruan tinggi negeri seperti universitas dan yang lainnya (Harian, 2021). Penutupan institusi ini mengakibatkan berhentinya segala aktivitas yang ada termasuklah aktivitas PnP secara face to face, begitu juga di UTHM Johor. UTHM Johor merupakan salah satu universitas negeri yang terletak di Parit Raja Batu Pahat Johor Malaysia, menerima arahan perdana menteri untuk menutup aktivitas kampus seperti PnP *face to face* dan menukarnya menjadi PJJ online.

Permasalahannya proses PnP secara PJJ online tidak memuaskan dan membawa kesan yang baik bagi students yang belajar di UTHM Johor. Hal ini karena tidak semua students tinggal di perkotaan, bahkan ramai juga yang tinggal di pedesaan terutama dari Sabah dan Sawarak. Kawasan-kawasan pedesaan tempat tinggal students tidak semuanya memiliki koneksi internet yang baik, akhirnya mereka kewalahan dengan model PnP PJJ online ini. Selain itu konsep dan gaya pembelajaran setiap students berbeda-beda. Menurut kajian Bobby De Porter & Mike Hernacki (Nikmawati, 2014) bahwa metode atau gaya belajar dibagi kepada tiga yaitu gaya belajar visual, gaya belajar audio dan gaya belajar kinestetik. Students yang memiliki gaya audio dan visual mungkin akan suka dan berhasil apabila proses PnP diterapkan secara e-learning (online). Akan tetapi students yang memiliki gaya belajar kinestetik maka kemungkinan memiliki hasil yang kecil dalam proses pembelajaran (online). Selain daripada gaya belajar yang berbeda-beda, maka komunikasi antara students dan dosen atau guru amat diperlukan baik itu komunikasi secara (face to face) maupun jarak jauh (online). Mengapa komunikasi itu diperlukan? Karena dengan berkomunikasi antara students dan dosen maka akan diketahui sejauh mana hasil dan kesan yang didapat dalam proses pembelajaran tersebut.

Wildavsky (Wena, 2014) mengatakan bahwa kelemahan utama dalam proses pembelajaran e-learning (online) yaitu intensity bertemunya antara students dengan pengajar sangat sedikit serta susah untuk melakukan sosialisasi antara sesama students. Akibat daripada faktor-faktor di atas ianya akan mempengaruhi PnP students. Dalam PJJ online ini sekurang-kurangnya harus ada tiga unsur penting untuk mencapai kesuksesan PnP yaitu mahasiswa, dosen dan teknologi (Karwati, 2014). Faktor lain yang mendukung kelancaran dan kepuasan PJJ online adalah teknologi, konten edukasi, motivasi dan sikap (Navimipour et al, 2015), tahap kesiapan

students (Yilmaz, 2017), kesesuaian informasi dengan kebutuhan (Isaac et al., 2019), desain pembelajaran (Rienties et al., 2016), kualitas informasi (Pereira et al., 2015), pengalaman (Deshwal et al., 2017). Jika students memperoleh kepuasan dalam PJJ online maka akan berpengaruh terhadap motivasi dan hasil pembelajaran, nilai yang dipersepsikan dan intensitas keberlanjutan (Nugroho et al., 2019). Jika salah satu di antara yang unsur dan faktor di atas tidak ada, maka proses pembelajaran tidak akan berlangsung secara maksimal dan impaknya banyak students akan gagal dalam subjek yang diajarkan. Salah satu di antara misi UTHM Johor adalah students mampu berdaya saing di arena global melalui program akademik holistic. Dalam misi tersebut tentu tersirat penyelenggaraan program akademik terbaik seperti proses PnP dalam rangka mencapai visinya. Untuk mencapai visi misi di atas maka pihak UTHM Johor mestilah memberikan layanan yang baik dan memuaskan terhadap studentsnya terutama dalam proses PnP. Oleh itu, untuk mendapatkan kepuasan dan kesan yang baik dalam proses pembelajaran perlu adanya keseimbangan antara metode PnP face to face dan online, kerana kedua-dua metode di atas memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Metode

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif yaitu pengumpulan data menggunakan instrumen soal selidik. Responden yang dipilih merupakan mahasiswa dan mahasiswi Universitas Tun Hussein Onn Malaysia Johor. Kajian ini dijalankan terhadap mahasiswa dan mahasiswi UTHM Johor yang berumur antara 18 hingga 25 tahun sebanyak 388 orang responden. Responden dalam kajian ini terdiri dari pelbagai tingkat umur, jenis kelamin, etnik, agama dan status. Data-data yang diperoleh daripada kajian dianalisis menggunakan perisian SPSS. Demografi responden adalah seperti Tabel 1 di bawah.

Tabel 1. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persen (%)
Laki-laki	162	41.8
Perempuan	226	58.2
Jumlah	388	100

Responden kajian ini juga terdiri daripada dua kategori umur yaitu berumur sekitar 18 tahun hingga 20 tahun dan 21 hingga 25 tahun. Tabel 3 menunjukkan 74.5 persen responden berumur 21 tahun hingga 25 tahun.

Tabel 2. Responden Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah	Persen (%)
< 20 tahun	99	25.5
21 - 25	289	74.5
Jumlah Responden	388	100

Tabel 3 menunjukkan sebanyak 272 orang responden atau 70.1 persen merupakan etnik Melayu, 16.8 persen etnik Cina, 7.7 persen responden etnik India dan 5.4 persen lain-lain terlibat dalam kajian ini.

Tabel 3. Responden Berdasarkan Etnik

Etnik/Suku	Jumlah	Persen (%)
Melayu	272	70.1
Cina	65	16.8
India	30	7.7
Lain-lain	21	5.4
Jumlah Responden	388	100

Dalam aspek status pula, tabel 4 menunjukkan 98.7 persen responden merupakan students UTHM dan 1.3 persen merupakan pelajar yang sudah bekerja.

Tabel 4. Responden Berdasarkan Status

Status	Jumlah	Persen (%)
Mahasiswa/i	383	98.7
Bekerja	5	1.3
Jumlah Responden	388	100

Tabel 5 menunjukkan sebanyak 286 orang responden atau 73.7 persen beragama Islam, 13.9 persen beragama Budha, 6.7 persen beragama Hindu, 5.2 persen beragama Kristen dan 0.5 persen lain-lain agama.

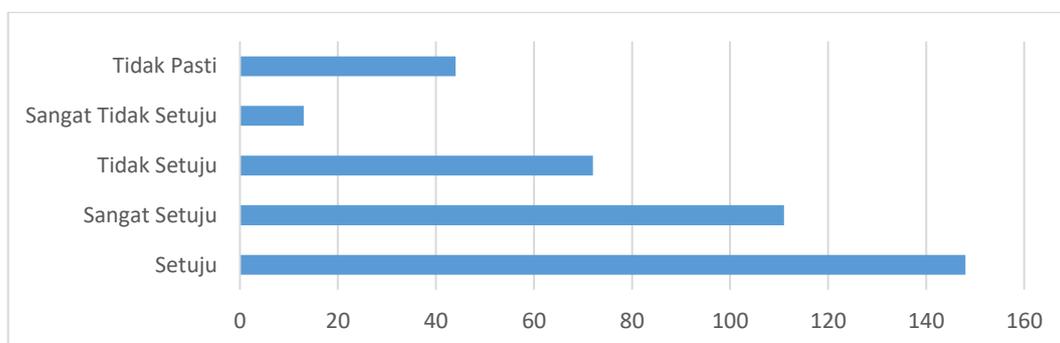
Tabel 5. Responden Berdasarkan Agama

Agama	Jumlah	Persen (%)
Islam	286	73.7
Kristen	20	5.2
Hindu	26	6.7
Buddha	54	13.9
Lain-lain	2	0.5
Jumlah	388	100

Hasil dan Pembahasan

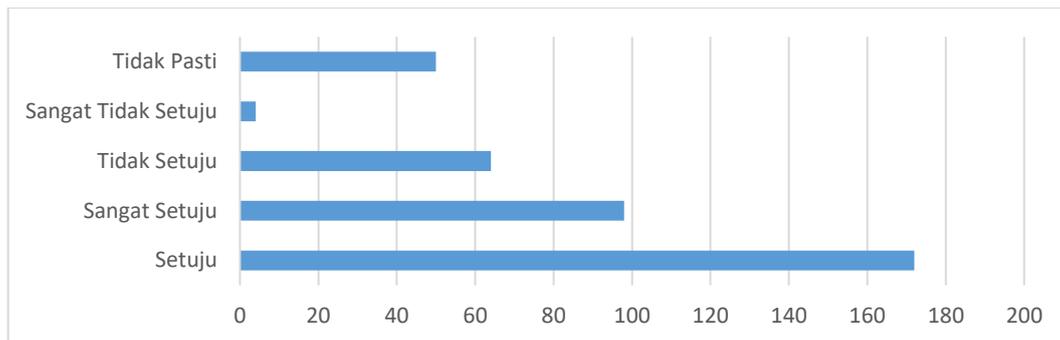
Pengajaran dan Pembelajaran Metode Face to Face dan PJJ Online, Perbandingan dan Implikasinya Terhadap Students UTHM Johor Malaysia.

PnP secara face to face lebih menarik berbanding PnP secara PJJ online



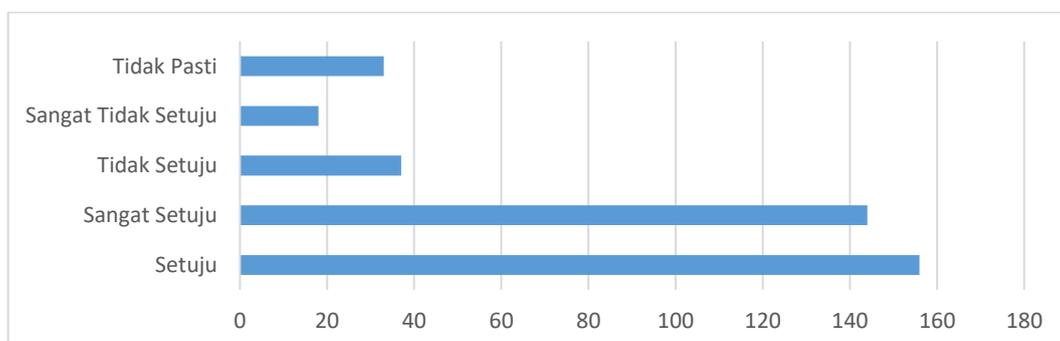
Grafik 1. PnP secara face to face lebih menarik berbanding PnP secara PJJ online

Grafik 1 menunjukkan 259 responden (66.8 %) setuju bahwa pembelajaran secara face to face lebih menarik berbanding pembelajaran secara PJJ online, 85 responden (21.9%) tidak setuju, dan 44 responden (11.3%) tiada jawapan pasti. Jika dilihat pada graf di atas mayoritas responden setuju PnP secara face to face lebih menarik daripada online. Hal ini karena hubungan interaksi antara dosen dan students ataupun antara sesama students terasa lebih dekat, selain itu metode pembelajaran online dapat mengganggu kesehatan mata dan tulang disebabkan terlalu lama di depan komputer atau laptop. Bukan itu saja, banyak lagi students kurang mahir dalam penggunaan aplikasi atau platform *e-learning* terutama students baru dan mereka telah terbiasa sebelumnya dengan PnP secara face to face. Hal ini pernah di ungkapkan oleh Wong (2006) dalam suatu kajiannya bahwa tahap penerimaan students terhadap *e-learning* masih kurang diminati meskipun pandangan mereka terhadap *e-learning* ini masih positif.



Grafik 2. PnP secara face to face lebih mudah mendapatkan pengetahuan secara langsung berbanding PnP secara online

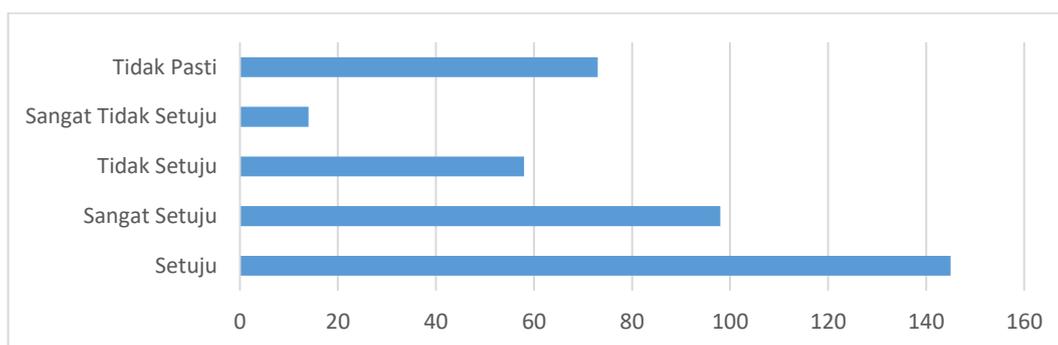
Berdasarkan grafik 2 di atas mayoritas responden yaitu 270 orang (69.6%) setuju bahwa pembelajaran secara face to face lebih mudah mendapatkan pengetahuan berbanding online. Terdapat 68 reponden (17.5%) tidak setuju dengan hal tersebut, sedangkan 50 responden (12.9%) tiada jawapan pasti. Hal ini karena pembelajaran secara face to face dapat berinteraksi secara langsung antara guru dan murid, selain itu ianya memberi kesempatan secara langsung kepada students untuk menanyakan beberapa permasalahan yang mereka tidak ketahui sehingga ilmu pengetahuan itu dapat diserap oleh students secara optimal tanpa perlu mencari-cari dalam website (Rusma, 2011: 242). Kesukaran berinteraksi secara langsung semasa online menyebabkan ketidak eratan hubungan antara guru dengan murid dan ini tidak sama sewaktu kelas face to face. Akhirnya students merasa malu untuk bertanya atau berpendapat terhadap permasalahan yang dihadapi. Dengan ini proses PnP tidak sepenuhnya dapat disampaikan kepada pelajar dan pelajar pula tidak sepenuhnya dapat menerima apa yang sepatutnya mereka cari. Akhirnya timbul kesalah fahaman antara dosen dengan students terutama berkaitan dengan pemarkahan tugas karena tidak dapat dilengkapi dengan sempurna.



Grafik 3. PnP secara face to face lebih memuaskan students berbanding PnP melalui PJJ online

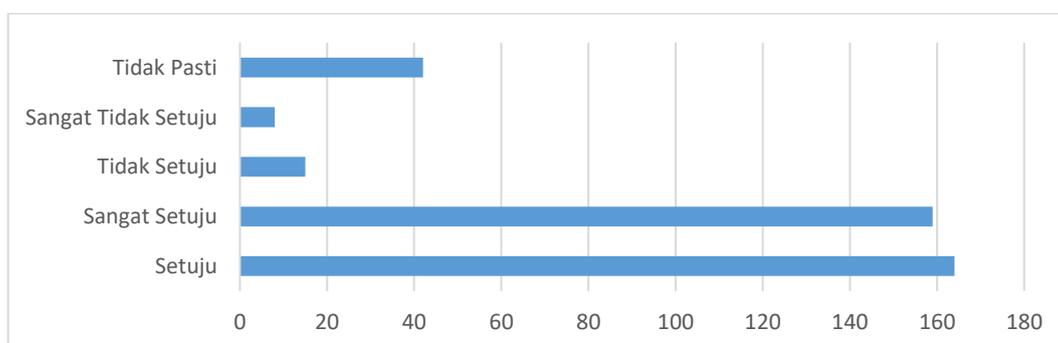
Berdasarkan grafik 3 diperoleh informasi bahwa 300 responden (77.3%) setuju bahwa pembelajaran secara face to face lebih memuaskan students berbanding pembelajaran secara online. Hanya 55 responden (14.2%) yang tidak setuju dan sisanya 33 responden (8.5%) tiada jawapan pasti. Hal ini karena, hubungan interaksi secara langsung antara guru dan murid amat diperlukan antara satu sama lain sedangkan pembelajaran secara online ini kadang-kadang membawa kesulitan interaksi antara guru dengan murid, padahal guru perlukan tindak balas daripada students secara langsung begitu pula sebaliknya (Husamah, 2014: 13). Akibatnya para dosen merasa cemas tentang kefahaman students terhadap subjek yang diajarkan.

Sebagai contoh, subjek yang berkaitan dengan angka dan penjumlahan akan terasa sulit bagi pelajar semasa pembelajaran online. Selain itu kelas-kelas yang ada praktiknya juga tidak dapat dijalankan secara optimal semasa online. Para dosen hanya boleh berbagi link atau video mengenai kelas praktik tersebut, akhirnya sulit bagi pelajar untuk memahami objektif kelas praktik dan banyak students kurang mahir dalam bidang itu, hal ini karena mereka tidak dapat merasai proses kelas praktik itu secara nyata. Inilah di antara alasan kenapa pembelajaran online kurang memuaskan students meskipun semua materi sudah tersedia dalam *e-learning* dan boleh belajar dimana saja. Namun hubungan secara langsung antara dua hala membawa kepuasan tersendiri bagi students semasa sesi pembelajaran.



Grafik 4. PnP secara PJJ online membosankan berbanding PnP secara face to face

Grafik 4 Menunjukkan 243 responden (62.6%) setuju bahwa pembelajaran secara online sangat menyusahakan dan membosankan. Terdapat 72 responden (18.6%) tidak setuju, dan 73 responden (18.8%) tiada jawapan pasti. Hal ini karena kurangnya hubungan interaksi dua hala antara dosen dengan students secara langsung. Pada waktu bersamaan, keadaan di sekeliling juga memainkan peranan besar dalam proses pembelajaran secara online. Contohnya, keadaan di rumah yang banyak adik beradik dapat menimbulkan hiruk pikuk, mata harus fokus kepada laptop, penjabaran dosen yang begitu panjang ditambah lagi banyak tugas yang perlu di hantar pada waktu yang ditetapkan dan sebagainya. Hal ini menyebabkan students merasa bosan dengan keadaan yang sama setiap hari. Alexander (2005) pernah membuktikan bahwa pelajar banyak meninggalkan kelas online daripada kelas face to face alasannya karena kelas online ini terlalu panjang dan membosankan (Alexander, 2005). Selain itu ketidak mahiran students dalam menggunakan teknologi komunikasi dan maklumat dalam universitas, juga dapat menimbulkan kebosanan yang akhirnya mereka berharap agar kelas face to face segera dilaksanakan.

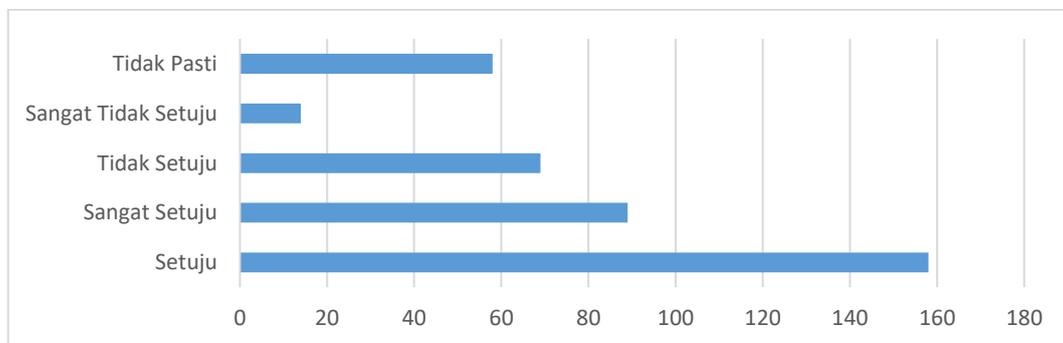


Grafik 5. PnP secara face to face lebih berkesan berbanding PnP secara PJJ online

Grafik 5 di atas menunjukkan 323 responden (83.2%) setuju bahwa pembelajaran secara face to face lebih berkesan berbanding online. Hanya 23 responden (5.9%) yang tidak setuju dan 42 responden (10.8%) tiada jawapan pasti. Hal ini karena terjadinya interaksi dan

kolaborasi antara sesama students ataupun guru dapat mengasah kemahiran mereka dalam ilmu pengetahuan yang berkesan (Guiller et al., 2008). Selain itu kemahiran students dalam berinteraksi dan berkolaborasi mampu meningkatkan daya fikir students sewaktu PnP berlangsung. Akhirnya PnP yang berkesan dapat dicapai oleh kedua belah pihak baik dosen mahupun students. Sedangkan hubungan kolaborasi secara online tidak mudah untuk didapatkan seperti mana yang terjadi pada face to face.

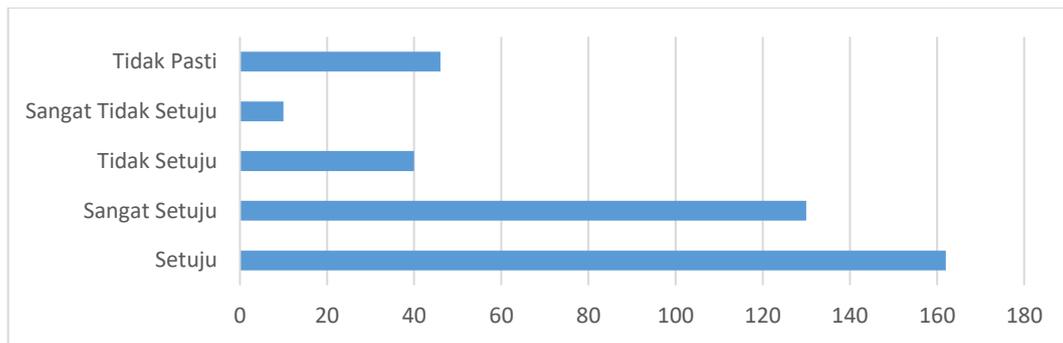
Selain itu kestabilan dan kelajuan internet serta keadaan alat-alat elektronik milik students kadang-kadang berbeda dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Sebagai contoh, jika hari hujan kelajuan internet kadang-kadang tidak stabil dan penggunaan alat-alat elektronik akan menjadi bahaya. Terdapat juga sebagian student tiada kamera pada komputer atau laptop / microfon, ataupun ada namun tidak berfungsi secara normal. Dalam kajian kementerian pendidikan Malaysia, terdapat 36.9% students di Malaysia tidak mempunyai perangkai elektronik (Berita Harian, 2021). Hal ini menjadi penghalang bagi students untuk menghadiri kelas online secara optimal mengakibatkan kelas online tidak dapat berjalan dengan lancar dan membawa kesan buruk bagi kedua belah pihak baik dosen maupun students.



Grafik 6. PnP secara PJJ online membuat students panik dan stress berbanding PnP secara face to face

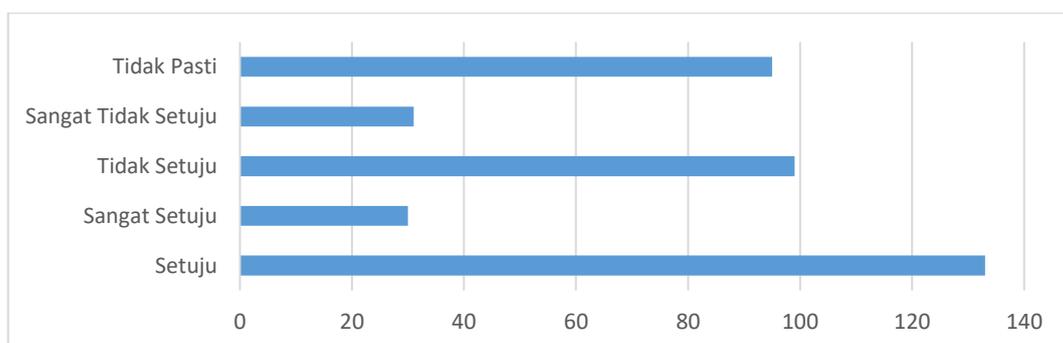
Grafik 6 di atas didapati 247 responden (63.7%) setuju bahwa pembelajaran secara online membuat students stress dan panik. Sedangkan 83 responden (21.4%) tidak setuju, terdapat 58 responden (14.9%) tiada jawapan pasti. Hal ini karena PnP dilaksanakan secara *full online*. Sebelum Covid-19 PnP dilaksanakan secara face to face, itupun terdapat juga beberapa students yang stress dan panik disebabkan adanya ujian yang full, ketatnya peraturan dan sebagainya. Namun setelah PnP diubah secara *full online*, maka tingkat kepanikan dan stress students meningkat karena banyaknya tugas yang diberikan oleh dosen dan mesti siap pada waktu yang ditetapkan, selain itu faktor internet yang tidak mendukung, merasa bosan di rumah karena tiada interaksi secara langsung dengan kawan-kawan dan suasana di rumah yang hiruk pikuk oleh adik-adik dan sebagainya.

Hal ini menyebabkan timbulnya stress students berbanding PnP secara face to face. Selain itu PnP secara online juga dapat mengganggu kesehatan students maupun dosen. Hal ini disebabkan penggunaan elektronik seperti HP, laptop dan sejenisnya yang berterusan dalam waktu yang cukup lama akhirnya timbul masalah kesehatan seperti sakit mata, sakit kepala dan sebagainya.



Grafik 7. PnP secara PJJ online lebih menyusahkan students berbanding PnP secara face to face

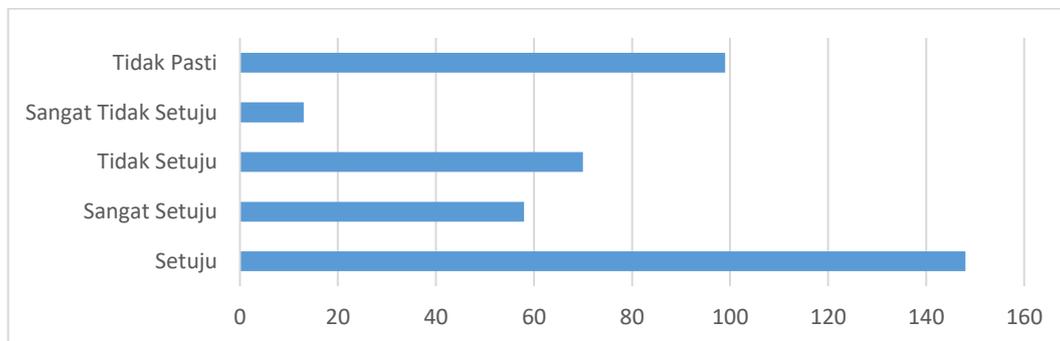
Grafik 7 sebanyak 292 (75.3%) responden setuju bahwa pembelajaran secara PJJ online lebih menyusahkan dibandingkan PnP face to face. 50 orang responden (12.9%) tidak setuju dan sisanya 46 responden (11.9%) tiada jawaban pasti. Hal ini karena masih banyak lagi students yang tidak mahir dalam menggunakan teknologi komunikasi dan beberapa maklumat yang berkaitan tentang *e-learning* dalam universtas. Pelajar merasa kesusahan terutama bagi students yang baru masuk UTHM. Hal ini pernah dinyatakan oleh Selwyn (2003) bahwa ada beberapa halangan pelaksanaan teknologi komunikasi dan maklumat dalaman univeritas sehingga menyebabkan kesusahan bagi pelajar dalam menggunakan system pembelajaran online. Fasilitas data internet merupakan satu alat yang paling penting bagi melaksanakan konsep *e-learning*. Namun bukan semua pelajar mempunyai kemudahan data internet yang laju karena masih banyak pelajar yang tinggal di kawasan kampung terutama di Sarawak dan Sabah. Kadang mereka tidak dapat mendownload dokumen atau nota pelajaran daripada dosen, kekurangan data internet dapat mengganggu dan menyusahkan konsep learning antara students dan dosen bagi meneruskan PnP yang optimal. Akibatnya banyak students yang berputus asa terhadap subjek-subjek yang diajarkan oleh dosen, bahkan ramai yang tidak menghantar tugas pada waktu yang ditetapkan.



Grafik 8. PnP secara PJJ online dapat membantu kecanggihan students dalam penggunaan platform elektronik berbanding PnP secara face to face

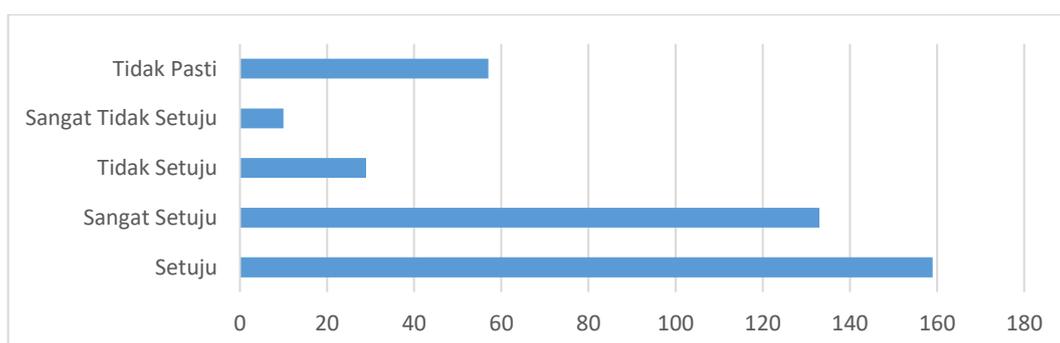
Graf 8 di atas menunjukkan 163 responden (42.0%) setuju bahwa pembelajaran secara online dapat membantu kecanggihan students dalam penggunaan platform elektronik untuk masa yang akan datang dibandingkan PnP face to face. Terdapat 130 responden (33.5%) tidak setuju, dan 95 orang (24.5%) tiada jawaban pasti. Platform yang digunakan pada PnP secara face to face adalah Blackboard, LCD dan isi kandungan pembelajaran. Mayoritas students UTHM mahir dengan platform ini sebab sudah terbiasa dari sekolah dasar. Ketika PnP berubah kepada full online maka pelbagai platform digunakan oleh pihak UTHM seperti google classroom, google meet, zoom, author, mooc, dan sebagainya. Hal ini dapat menimbulkan

kemahiran students dalam menggunakan pelbagai platform atau aplikasi yang ditetapkan oleh universiti. Perkara ini secara tidak langsung dapat memberi kelebihan kepada students dalam proses mencari kerja dan kejayaan dimasa yang akan datang. Karena kemahiran dan kecanggihan seseorang dalam menggunakan pelbagai platform dan aplikasi amat dipandang tinggi oleh dunia revolusi perindustrian dimasa kini dan akan datang.



Grafik 9. PnP secara PJJ online tidak mencapai kepuasan bagi dosen karena students tidak fokus dibandingkan PnP secara face to face

Grafik 9 menunjukkan sebanyak 206 responden (53.1%) setuju bahwa pembelajaran secara full online tidak mencapai kepuasan bagi dosen sebab students tidak fokus terhadap apa yang diajar dan diarahkan. Terdapat 83 responden (21.4%) tidak setuju dan 99 orang (25.5%) tiada jawaban pasti. Hal ini karena kawasan persekitaran yang tidak mendukung untuk PnP, seperti bunyi hiruk pikuk di sekitar rumah terutama rumah-rumah yang berdekatan dengan pabrik-pabrik, laptop yang berkongsi dengan adik beradik pada waktu yang bersamaan, adik-adik yang bermain di sekitar rumah dan ibu bapa yang bercengkrama dan sebagainya (Fatimah Azzahra, 2020). Banyak students yang tidak bukak kamera semasa kelas online, para dosen tidak mengetahui apa yang terjadi terhadap students tersebut apakah dia sedang fokus terhadap subjek yang diajarkan atau malah membuat perkara lain semasa kelas berlangsung. Boleh jadi terdapat dikalangan students yang makan dan minum semasa kelas online, ada yang bermain HP, ada yang menyaksikan televisi, ada yang membukak website dan sebagainya. Hal ini menyebabkan mereka tidak fokus terhadap maklumat yang disampaikan oleh dosen, akibatnya dapat merosotkan nilai mereka.



Grafik 10. PnP secara Face to Face lebih mudah membina akhlak, moral dan sakhsiyah stundets dibandingkan PnP secara PJJ online

Grafik 10 di atas menunjukkan 292 responden (75.3%) setuju bahwa PnP secara face to face dapat membina akhlak, moral dan sakhsiyah stundets dibandingkan PnP secara PJJ online. Terdapat 39 responden (10.1%) tidak setuju, dan 57 responden (14.7%) tiada jawaban pasti. Hal ini karena students tidak dapat bertemu langsung dengan dosennya, sehingga mereka tidak dapat meniru adab dan tingkah laku yang baik daripada sang dosen ketika PnP

berlangsung. Berbeda dengan PnP secara face to face, mereka dapat melihat langsung gerak gerik sang dosen, baik itu cara berdiri, duduk, tutur kata, lemah lembut, kesopanan, kesabaran dan sebagainya. Tingkah laku students di rumah tidak dapat diketahui oleh sang dosen ketika PnP full online, sebagai contoh students tidak perlu bangun pagi untuk datang ke kelas, bahkan banyak yang bangun terlambat dan mengikuti kelas di atas tempat tidur sambil berbaring dan sebagainya. Oleh itu PnP secara full online dapat mengurangi nilai hormat students terhadap dosen karena students beranggapan bahwa sang dosen tidak dapat memperhatikan dan mengetahui tingkah laku mereka di rumah semasa kelas berlangsung. Akibatnya nilai-nilai moral dan pembentukan akhlak daripada dosen terhadap students tidak sepenuhnya dapat dibina ketika kelas online berlangsung.

Kesimpulan

Pandemi Covid-19 membawa perubahan terhadap PnP dimana-mana perguruan tinggi di dunia tanpa terkecuali negara Malaysia. Sebelum Covid muncul 90% PnP dilaksanakan secara face to face, namun setelah kemunculan Covid ianya berubah kepada full online. UTHM sebagai salah satu universitas negeri yang terdapat di Johor Malaysia terpaksa ikut mengalami perubahan PnP tersebut. Students UTHM yang beragam latar belakang kehidupan, ada yang tinggal di perkotaan dan ada juga yang tinggal di pedesaan, mereka pun ikut merasai perubahan proses PnP yang ditetapkan oleh Universitas terutama PJJ online.

Hasil kajian mendapati hampir 60% students UTHM setuju bahwa PnP secara face to face masih dianggap baik dibandingkan PJJ secara online, karena lebih mudah memahami materi yang diajarkan dosen, mudah melakukan interaksi antara dua hala, PJJ online masih sukar untuk dipantau perkembangannya apatah lagi jika dilakukan full online dan sebagainya. Namun walaupun begitu terdapat 27% yang mengatakan pengajaran secara online memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan face to face misalnya dari segi fleksibel waktu kulyah karena boleh diakses dimana saja, kemudahan untuk submit tugas dan sebagainya. Oleh itu, proses pengajaran dan pembelajaran perlu diperkasakan lagi agar seimbang antara face to face dan online sehingga students mudah mendapatkan apa yang mereka harapkan. Jika dilakukan secara full online tanpa adanya face to face akan memberikan impak kepada students, baik itu dari segi kesehatan fisik, kesehatan mental, nilai-nilai etika, moral maupun intelektual.

Acknowledgments

This research was funded by the Research Fund TIER 1 H 823, Research Management Centre, University Tun Hussein Onn Malaysia.

Daftar Pustaka

- Ahmad K. (2016). Membina Proses e-Pembelajaran Satu Anjakan Pradigma. Insitut Perguruan Temenggong Ibrahim, Johor Bahru.
- Azzahra F. (2020). Covid-19 dan Pengalaman Home Schooling. Daripada <https://ibtimes.id/covid-19-dan-pengalaman-homeschooling/>
- Deshwal, P., Trivedi, A., & Himanshi, H. L. N. (2017). Online learning experience scale validation and its impact on learners' satisfaction. *Procedia computer science*, 112, 2455-2462. doi:<https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.08.178>.

- Dwiyogo, W., D. (2013). Pembelajaran Berbasis Blended Learning. Diakses http://www.id.m.wikibooks.org/wiki/Pembelajaran_Berbasis_Blended_Learning
- Guiller, J., Durndell, A., & Ross, A. (2008). Peer interaction and critical thinking: Face-to-face or online discussion? *Learning and instruction*, 18(2), 187-200.
<https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2007.03.001>
- Harian B. (2021). Sedia Hadapi Kelas Maya Sesuai Norma Baharu. Diakses <https://www.bharian.com.my/berita/nasional/2020/04/679003/sedia-hadapi-kelas-maya-sesuai-normal-baharu>
- Harian B. (2021). Pastikan Pensyarah Tak Abaikan Pelajar. Diakses <https://www.bharian.com.my/rencana/komentar/2020/03/668325/covid-19-pastikan-pensyarah-tak-abai-pelajar>
- Husamah. (2014). Pembelajaran Bauran (Blended Learning). Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Isaac, O., Aldholay, A., Abdullah, Z., & Ramayah, T. (2019). Online learning usage within Yemeni higher education: The role of compatibility and task-technology fit as mediating variables in the IS success model. *Computers & Education*, 136, 113129. doi:<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.02.012>.
- Karwati, E. (2014). Pengaruh Pembelajaran Elektronik (e-Learning) Terhadap Mutu Belajar Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 17(1), 41-54.
- Keen, P. (2000). Kamus Istilah Teknologi Informasi Bagi Menejer. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Kementerian Kesihatan Malaysia. (2021). Terkini Negeri. Retrieved Februari, 21, 2020, From : (<http://covid-19.moh.gov.my/terkini>)
- Navimipour, N. J., & Zareie, B. (2015). A Model for Assessing the Impact of e-Learning Systems on Employees' Satisfaction. *Computers in Human Behavior*, 53, 475-485. doi: <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.07.026>
- Nikmawati, I. S. (2014). Korelasi Gaya Belajar Siswa Kelas VII dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Durenan Trenggalek. Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Pendidikan Agama Islam, IAIN Tulungagung.
- Nugroho, M. A., Setyorini, D., & Novitasari, B. T. (2019). The role of satisfaction on perceived value and e-learning usage continuity relationship. *Procedia Computer Science*, 161, 82-89. doi:<https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.11.102>
- Pereira, F. A. de M., Ramos, A. S. M., Gouvêa, M. A., & da Costa, M. F. (2015). Satisfaction and continuous use intention of e-learning service in Brazilian public organizations. *Computers in Human Behavior*, 46, 139-148. doi:<https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.01.016>.
- Rahmawati, S.D. (2009). Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Melalui Internet Pada Mahasiswa PJJ S1 PGSD Universitas Negeri Semarang. Skripsi fakultas Ilmu Pendidikan, Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Rienties, B., & Toetenel, L. (2016). The impact of learning design on student behaviour, satisfaction and performance: A cross-institutional comparison across 151 modules. *Computers in Human Behavior*, 60, 333-341. doi:<https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.02.074>.
- Rusma, dkk. (2011). Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sari, A. R. (2014). Peningkatan Prestasi Belajar Dan Kemampuan Group-Work melalui Kombinasi Pembelajaran Peer Learning Dan Blended Learning. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/jpai.v12i1.5169>

- Selwyn, N. (2003). Why Students Do (And Do Not) Make Use of ICT in University, Finding Common Ground: IT Education, Dearing and Democracy in the Information Society Conference. 9th July. University of Leeds Department of Computing.
- Tîrziu, A. M., & Vrabie, C. (2015). Education 2.0: E-learning Methods. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 186, 376-380. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.213>
- Wena, M. (2014). Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wong, M., M. (2006). Kajian Mengenai Penggunaan e-Learning UTM Dikalangan Pelajar Tahun 5 Sarjana Muda Sains dan Computer Serta Pendidikan. Tesis Sarjana Muda Sains dan Computer Serta Pendidikan. Universti Teknologi Malaysia, Skudai.
- Yilmaz, R. (2017). Exploring the role of e-learning readiness on student satisfaction and motivation in flipped classroom. *Computers in Human Behavior*, 70, 251–260. doi:<https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.12.085>.